

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset dan penentu kehidupan bangsa di masa yang akan datang oleh karena itu anak-anak harus dilindungi. Namun saat ini terdapat banyak fenomena negatif yang terjadi pada anak dalam kehidupan sehari-hari seperti *bullying*, perilaku kekerasan fisik bahkan sampai dengan kejadian kekerasan seksual pada anak (Novianty, 2017).

Di belahan dunia kekerasan seksual menjadi salah satu fenomena yang masih sering terjadi. Berdasarkan pengalaman, orang dewasa yang pernah mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anaknya sebanyak 20.7% (Childhelp, 2017). Satu dari 10 anak yang berusia di bawah 20 tahun (120 juta anak) pernah mengalami tindakan seksual secara paksa (SOS, 2017). Pada tahun 2015 di *United Kingdom* 1 dari 20 anak pernah mengalami kekerasan seksual dan lebih dari 2.900 anak teridentifikasi membutuhkan proteksi dari kekerasan seksual. (NSPCC, 2018)

Kasus kekerasan seksual pun terjadi di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2014 tercatat 1217 kasus kekerasan seksual, dan terjadi peningkatan di tahun 2018 sebanyak 31% (2,979 kasus). Kejadian kekerasan seksual sering terjadi pada perempuan, hal ini dijelaskan oleh KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) pada tahun 2017, didapatkan sebanyak 1.338 kasus di tahun 2015 dan terjadi peningkatan yang pesat pada tahun 2016 sekitar 31% (4.497 kasus) yang terjadi di Indonesia.

Kekerasan seksual lebih sering terjadi pada anak-anak, karena pada masa ini anak-anak mulai mengembangkan diri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Pada anak di usia 6-12 tahun, anak-anak cenderung mulai bergabung dengan teman seusianya, dan mengembangkan diri dengan kelompok seusianya, dan pada masa ini anak-anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang penting untuk penyesuaian diri untuk dewasa. (Hockenberry, 2015)

Kekerasan pada anak merupakan tindakan yang mengakibatkan penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis, yang termasuk penelantaran dan perlakuan buruk. Perlakuan ini akan mengakibatkan terancamnya integritas tubuh serta merendahkan martabat pada anak yang dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Individu tersebut termasuk yang memiliki kuasa pada anak yang dapat dipercaya seperti orang tua, keluarga dekat, guru, serta pendamping atau pengasuh. (Erlinda, 2016)

Sebagian besar kejadian kekerasan seksual pada anak-anak dilakukan oleh kerabat terdekat. Hasil penelitian *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* tahun 2018 menyatakan, 90% kekerasan seksual dilakukan oleh orang yang terdekat. Pelaku kekerasan seksual oleh kerabat terdekat juga banyak didapatkan di Indonesia. Komisi Nasional Perempuan (2018) menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan keluarga sebanyak 1.210 kasus. Pelaku dari tindak kekerasan seksual dilakukan oleh ayah kandung sebanyak 425 kasus kandung dan 332 kasus dilakukan oleh pamannya.

Kejadian kekerasan seksual juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai faktor-faktor yang mendukung terjadinya tindak kekerasan seksual. Pengetahuan ibu akan jenis-jenis tindak kekerasan seksual dan bentuk pencegahan kepada anak diperlukan untuk menekan kejadian kekerasan seksual pada anak.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat kekerasan seksual di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Hasil wawancara dengan beberapa guru di SD X, ibu dari

sebagian besar siswi merasa khawatir akan resiko kejadian kekerasan seksual yang bisa saja terjadi pada anaknya, ketika anaknya berangkat sekolah atau sedang berada di luar rumah, menjadi keterbatasan ibu memantau anak-anaknya dan juga kurang terbuka anak kepada orang tua. Kebanyakan anak enggan untuk melapor sehingga kejadian kekerasan seksual sebagai fenomena gunung es. Hal ini didukung *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* 2018 menyatakan, 1 dari 3 anak tidak memberitahu orang tuanya jika telah terjadi kekerasan seksual pada anak tersebut. Pengetahuan ibu tentang kekerasan seksual yang kurang juga mendukung kejadian kekerasan seksual menjadi fenomena gunung es.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang antisipasi kekerasan seksual pada anak. Ibu perlu memiliki pengetahuan akan kekerasan seksual agar dapat melakukan pengawasan ketat dan perhatian penuh untuk mencegah tindak kekerasan seksual pada anak perempuan. Pengetahuan ibu dan tingkat kewaspadaan kejadian kekerasan seksual pada anak perempuan yang baik dapat menekan angka kejadian kekerasan seksual pada anak.

B. Masalah Penelitian

Kasus kekerasan seksual pada anak semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena orang tua kurang mengetahui bagaimana mengantisipasi resiko kejadian kekerasan seksual terhadap puterinya sehingga salah dalam bersikap untuk mengantisipasi kejadian tersebut, dan kurang memiliki perhatian penuh terhadap anak-anaknya. Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kepada orang tua agar terjadi perubahan sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua diharapkan dapat mengurangi angka kejadian kekerasan seksual pada

anak. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang antisipasi resiko kekerasan seksual pada anak perempuan di SD X Jakarta Utara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang antisipasi kekerasan seksual pada anak wanita di SD X Jakarta Utara

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang risiko kekerasan seksual pada anak perempuan di SD X Jakarta Utara
- b. Diketahui sikap ibu tentang risiko kekerasan seksual pada anak perempuan di SD X Jakarta Utara
- c. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang antisipasi risiko kekerasan seksual pada anak perempuan di SD X Jakarta Utara
- d. Diketahui sikap ibu tentang antisipasi risiko kekerasan seksual pada anak perempuan di SD X Jakarta Utara
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang antisipasi risiko kekerasan seksual pada anak perempuan di SD X Jakarta Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SD X Jakarta Utara

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan masukan bagi SD X untuk meningkatkan antisipasi ibu terhadap tindak kekerasan seksual melalui

promosi kesehatan tentang antipasi ibu tentang resiko kekerasan seksual pada anak

2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan tambahan data bagi mahasiswa-mahasiswi keperawatan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya dalam pengetahuan dan sikap ibu tentang antisipasi kekerasan seksual pada anak perempuan

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu, wawasan, dan pengalaman dalam metodologi penelitian tentang antisipasi kekerasan seksual pada anak perempuan dengan menerapkan metode dalam ilmiah

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang risiko antisipasi kekerasan seksual pada anak perempuan di SD X Jakarta Utara. Metode ini dilakukan dengan deskriptif korelatif metode kuantitatif *crosssectional* dengan pembagian angket kuesioner. Penelitian ini dilakukan karena kecenderungan terjadinya kekerasan seksual seksual pada anak anak di Jakarta. Sasaran dari penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak perempuan kelas 4 sampai 6 SD. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019 sampai Juni 2019. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kendall's tau-b*.